

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

a. Pengertian Konseling Individual

Konseling Individual adalah hubungan satu-ke-satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus pada beberapa aspek penyesuaian klien, perkembangan, maupun kebutuhan pengambilan keputusan. Proses ini menyediakan hubungan komunikasi dan basis dari mana klien dapat mengembangkan pemahaman, mengeksplorasi kemungkinan, dan memulai perubahan.

Jadi Konseling Individual adalah proses pemberian bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) dalam suasana langsung (tatap muka), dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu mengentaskan masalah yang dihadapi sehingga bermuara pada teratasinya masalah tersebut.³

a. Pendapat para ahli

Menurut Prayitno dan Erman Amti Konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara

³ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007)hal :45

konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁴

Menurut Akhmad Sudrajat, Layanan Konseling Individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.⁵

Menurut Robikan Wardani, Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (Klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung dengan tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik (Klien).⁶

Menurut Yusi Riska Yustiana, Konseling individu adalah Proses komunikasi antara konselor (seseorang yang terlatih) dengan Konseli (remaja - orang tua remaja) dalam hubungan yang membantu sehingga konseli remaja dan atau orang tua dapat mengambil keputusan, merubah perilaku dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil.⁷

⁴ Prayitno, dan Amti Erman, *Bimbingan dan konseling Sekolah* (Padang: Penerbit Press, 2004), hal. 105.

⁵ Sudrajat Akhmad, *Proses Layanan Konseling Individual* (Semarang: Penebit Semarang Press, 2009), hlm.12.

⁶ Wardani Robikan, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012), hal. 12

⁷ Riska Yustiana Yusi, *Konseling Individual Penanggulangan Napza* (Yogyakarta: Penerbit Kencana Press, 2011), hlm. 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individual adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.⁸ Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 6 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada delapan tujuan dari konseling perorangan, yakni :⁹

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.

⁸ Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005) hal : 52

⁹ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Proses Layanan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).¹⁰

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan- keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan.

¹⁰ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal : 50

Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :¹¹

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :¹²

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realtionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena

¹¹ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal : 53

¹² Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012) hal: 30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.¹³

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemententukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.¹⁴

¹³ Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012)hal: 48

¹⁴ Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012)hal: 50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.¹⁵

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien

¹⁵ Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012)hal: 53

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :¹⁶

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

¹⁶ Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012)hal: 60

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.¹⁷

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan

¹⁷ Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012)hal: 62

dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

3) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.¹⁸

3. Kegiatan Pendukung Konseling Individual

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.¹⁹

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang

¹⁸ Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012)hal: 63

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, PT Rajagravindo Persada, 2007), hlm. 164.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

B. Tinjauan Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autis sendiri berasal dari kata *Autos* bahasa Yunani Autis yang berarti diri sendiri. Dapat dikatakan pula bahwa autis adalah seseorang

yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri.²⁰ Jika dikabarkan menjadi lebih rinci maka autisme dapat diartikan sebagai sebuah kondisi seseorang anak yang mengalami gangguan pada area bahasa, sosial, dan fantasinya. Gangguan itu mengakibatkan anak autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Gangguan itulah yang membuat anak autisme cenderung menyendiri dan terisolasi dengan lingkungannya.

Penyebab autisme sendiri multifaktor. Beberapa pakar mengatakan bahwa penyebabnya adalah faktor genetik yang menyebabkan terjadinya mutasi genetik kemudian didukung dengan penyebab-penyebab lain seperti makanan fastfood, bahan timah, hingga karena jamur (*candida*) yang ditularkan ibu ke janin atau virus (*Toxoplasmosis, cytomegalo, rubella, dan herpes*). Autisme merupakan gangguan neurobiologis yang luas dan berat.²¹ Adapun gejala yang diperlihatkan sangatlah variatif, ada beberapa anak autisme yang berperilaku agresif, namun adapula yang menunjukkan sikap pasif. Namun yang perlu kita ketahui bahwa ada tiga kriteria umum yang biasanya dialami oleh anak autisme diantaranya gangguan pada hubungan interpersonal, gangguan pada perkembangan bahasa, dan kebiasaan untuk melakukan pengulangan atau melakukan tingkah laku yang sama secara berulang-ulang.

²⁰ Kak Kresno, *Autisme Is Treatable*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2011), hal. 13.

²¹ Kak Kresno, *Autisme Is Treatable*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2011), hal. 14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Ciri-ciri Anak dengan Gangguan Autis

Gangguan autis banyak bidang. Pola pendidikan dan penanganan yang tepat serta khusus tentunya sangatlah diperlukan bagi seorang anak autis. Penanganan lebih dini juga sangatlah diperlukan bagi anak autis.

C. Tinjauan Terapi Bermain

1. Pengertian Terapi Bermain

Terapi bermain adalah teknik penyembuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan media berbagai macam bentuk permainan, baik tanpa maupun memakai alat yang tidak membahayakan dirinya, dan dapat dilaksanakan di alam terbuka sepanjang membantu program pembelajaran.²²

2. Macam-macam Terapi Bermain Untuk Anak Autis

Gangguan atau keadaan patalogis seseorang dapat diatasi dengan menggunakan terapi tertentu. Anak autis dengan gangguan di otak memang tidak bisa disembuhkan namun gejala autis dapat dikurangi dan dihilangkan dengan beberapa terapi yang telah ada. Semakin dini penanganan yang dilakukan untuk autis akan membantu mereka kembali normal dan bergaul seperti anak normal lainnya. Ada beberapa terapi yang digunakan untuk membantu anak autis, jenis terapi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan karakter anak. Dalam melakukan terapi pada anak autis tidak semua anak akan mendapatkan terapi yang sama

²² Jasa Ungguh Muliawan, *Tips Jitu Memilih Mainan Positif dan Kreatif Untuk Anak Anda*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2009), hal. 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengingat autisme itu spektrum. Adapun jenis-jenis terapi yang digunakan juga harus disesuaikan dengan umur, fase perkembangan, dan gejala yang ditemukan.

Beberapa jenis terapi yang digunakan untuk anak autis, yaitu :

a. Terapi Perilaku

Terapi perilaku berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autis, dalam perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang belum ada ditambahkan. Terapi ini dikenal dengan nama *applied behavioral analysis* yang diciptakan oleh O. Ivar Lovaas, Ph.D. dari University of California Los Angeles (UCLA). Secara teoritis, prinsip dasar terapi ini dapat dijabarkan sebagai A-B-C, yakni A (*Antecedent*) yang diikuti B (*behavior*) dan diikuti C (*consequence*).²³ Menurut Handojo mendidik anak dengan menggunakan terapi ini adalah dengan menjejarkan anak berperilaku dasar yaitu memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang *adequate* (cukup), tuntas, konsisiten, dan berkelanjutan. Stimulasi yang terus menerus dan menyenangkan akan direkam oleh otak anak yang lama kelamaan akan membentuk engram sensoris maupun engram motoris. Dengan terbentuknya rekaman yang solid dan stabil maka proses dan perilaku akan berjalan secara otomatis.²⁴

b. Terapi Biomedik

Terapi biomedik banyak diterapkan pada anak dengan ASD

²³ D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis: Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2008), hal. 145

²⁴ Handojo, *Autisme Pada Anak*, hal. 4.

(*Autisme Sindrom Disorder*). Hal ini berdasarkan penemuan para pakar bahwa pada anak ASD terdapat banyak gangguan metabolisme dalam tubuhnya dan mempengaruhi susunan saraf pusat, sehingga fungsi otak terganggu. Terapi biomedik tidak mengganti terapi yang lain seperti terapi wicara atau perilaku namun melengkapi terapi yang ada., adapun terapi ini bersifat menyembuhkan dari dalam.²⁵

c. Terapi Wicara

Terapi wicara bertujuan untuk mengajarkan atau memperbaiki kemampuan komunikasi verbal dengan baik dan fungsional seperti bahasa reseptif dan ekspresif, menyebutkan kata benda dan kata kerja serta kemampuan memulai pembicaraan.²⁶

d. Terapi Musik

Terapi musik merupakan terapi alternatif yang digunakan untuk membantu anak autis. Tujuan terapi musik adalah untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimum. Melalui terapi bermain seorang anak autis yang kesulitan melakukan gerak atau gerakanya tidak teratur diharapkan dapat bergerak secara terarah, sehingga anak dapat belajar dengan baik.²⁷

e. Terapi dengan Binatang Peliharaan

Binatang peliharaan dapat memberikan efek yang nyata terhadap kesejahteraan anak autis dan juga dapat memberikan

²⁵ D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis: Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya*, hlm 227

²⁶ *Ibid.*, hal. 207.

²⁷ *Ibid.*, hal. 197.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengaruh terhadap perkembangan anak. Anak-anak autis ini merasa bahwa binatang peliharaan dapat memahami dunia mereka.²⁸

Buytendijk dalam Siti Rahayu mengemukakan ciri-ciri permainan diantaranya permainan selalu bermain dengan sesuatu maupun seseorang, terdapat interaksi dalam permainan, situasi senantiasa dinamis, bermain membutuhkan waktu dan ruang, serta aturan-aturan yang membatasi permainan. Pemilihan jenis mainan yang digunakan juga sangatlah diperlukan dalam permainan. Pemilihan jenis mainan bisa berdasarkan pada bahan yang digunakan dalam pembuatan mainan, bentuk, tekstur, warna hingga pemilihan mainan yang berdasarkan pada usia anak dan karakteristik anak.²⁹

Ada pula yang mengemukakan pengertian dari terapi bermain adalah teknik penyembuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan media berbagai macam bentuk permainan, baik tanpa maupun memakai alat yang tidak membahayakan dirinya, dan dapat dilaksanakan di alam terbuka sepanjang membantu program pembelajaran.³⁰

Bermain dapat menjadi bahasa yang paling universal, meskipun tidak pernah dimasukkan sebagai salah satu dari ribuan bahasa yang ada di dunia. Melalui bermain, anak-anak dapat mengekspresikan apapun yang mereka inginkan. Menurut Nasution dalam Rahmawati Dewi dan Ni Putu Dewi Puspitasari, bermain adalah pekerjaan, aktivitas anak yang

²⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hal. 162.

²⁹ Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, hal. 134

³⁰ *Ibid*, hal.19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat penting. Melalui bermain akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik anak, kognitif melalui kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di dunianya, menjadi percaya diri, dan masih banyak lagi manfaatnya.³¹

Permainan digunakan sebagai salah satu bentuk katarsis yang akan memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya yang apabila terus menerus dilakukan oleh anak tersebut dapat membantu anak menyesuaikan diri. Terapi bermain juga menjadi teknik yang berguna untuk mendiagnosis sumber kesulitan anak.³²

Manfaat kegiatan bermain yang menyentuh banyak aspek perkembangan membuat beberapa pakar pendidikan dan terapis menggunakan permainan sebagai media pendidikan dan terapi. Diantaranya terapi bermain digunakan pada terapi penyembuhan trauma psikologis yang biasa kita kenal dengan trauma *healing*. Para pendidik ada pula yang menggunakan permainan sebagai metode pendidikan misalnya saja metode bermain peran yang banyak digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang sebuah profesi.³³ Beberapa terapi juga menggunakan kegiatan bermain pada anak berkebutuhan khusus. Namun lagi-lagi karakteristik anak, usia hingga kondisi yang lebih khusus tentunya akan sangat mempengaruhi pemilihan dan cara permainan yang akan digunakan dalam kegiatan bermain.

³¹ Rahmawati Dewi dan Ni Putu Dewi Puspitasari, *Pengaruh Terapi Bermain terhadap Tingkat Kooperatif Selama Menjalani Perawatan Pada Anak Usia Pra Sekolah di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Jurnal Kesehatan Medika*, (Yogyakarta: Stikes Surya Global, 2008), hal. 1.

³² J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, hal. 373.

³³ Tim Indonesia Mengajar, *Indonesia Mengajar*, (Jakarta: Penerbit Bentang, 2011), hal. 156.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter anak dengan kebutuhan khusus tentu jenis permainan yang digunakan juga akan berbeda dengan permainan yang biasa dimainkan oleh anak normal. Begitu juga dengan anak autis, kegiatan bermain pada anak autis juga akan berbeda dengan anak normal lainnya.

Penggunaan kegiatan bermain sebagai salah satu bentuk terapi pada anak autis akan membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Asal mula penggunaan terapi bermain sendiri berdasarkan pada pola kerja *Sigmund Freud* dalam Siti Rahayu mengenai analisis kejiwaan sebagai alat untuk kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berbicara, rasa interest dan kebenaran mengungkapkan perasaan diri.³⁴

Dalam melaksanakan terapi bermain pada anak autis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal ini karena kondisi anak autis berbeda dengan anak normal. Berikut ini beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memberikan terapi bermain pada anak autis:

a. Keadaan Anak

Keadaan anak autis berbeda satu sama lain. Ada yang menderita autisme ringan, sedang, atau berat. Oleh karena itu, sebelum melakukan terapi perlu diketahui karakter dan perilaku anak sehingga terapi lebih mudah dalam melakukan terapi.

b. Alat dan Perlengkapan serta Tempat Bermain

Alat perlengkapan, dan jenis permainan mengikuti tempat bermain serta tujuan yang akan dicapai.

³⁴ Siti Rahayu, Psikologi Perkembangan, hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penentuan jenis permainan berkaitan erat dengan kemampuan, usia, jenis kelamin, dan sifat permainan itu sendiri, yaitu apakah permainan bersifat *continue* atau temporer. Bahan alat permainan juga jangan membahayakan anak, mengandung bahan yang aman dan tidak melukai fisik anak.

c. Pendekatan

Tidak ada pendekatan khusus dalam terapi bermain pada anak autis. Terapi bermain bisa melibatkan anak lain diluar dari subyek terapi, namun materi yang diberikan tetap memperhatikan kondisi anak autis.

d. Suasana dan Waktu Permainan

Suasana bermain anak autis seperti halnya anak normal memerlukan tempat, waktu, dan suasana bermain yang menyenangkan, sehingga anak bebas berekspresi, melepas energi, tidak merasa tertekan, takut, dan terpaksa bermain.³⁵

e. Evaluasi

Anda bisa mengukur tingkat keberhasilan anak, misalnya dengan melakukan evaluasi atas perkembangan hasil yang dicapai. Pengamatan dan membuat catatan perlu anda lakukan untuk melihat tingkat kemajuan anak.

3. Jenis-jenis Permainan dalam Terapi Bermain

Jenis permainan yang digunakan untuk terapi anak autis tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya, permainannya mengembangkan

³⁵ D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis*, hal. 186.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aspek motorik, emosi, sosial, dan intelektual. Adapun beberapa jenis permainan yang bisa dipakai untuk terapi antara lain:

- a. Permainan dengan berbagai alat atau benda. Antara lain pasir, tanah liat, bola, dan lain-lain.
- b. Permainan dengan berbagai macam gerakan. Antara lain Jongkok, berdiri, duduk.
- c. Permainan untuk ketepatan arah. Seperti memanah, kelereng, dan lain-lain.
- d. Permainan untuk menguji keberanian seperti meniti papan, berjalan mundur.
- e. Permainan yang berhubungan dengan kesenian seperti bernyanyi, bermain musik.

4. Manfaat Terapi Bermain

Permainan selalu memberikan kepuasan dan kesenangan tersendiri. Terutama bagi anak-anak, bermain adalah dunia mereka. Dunia bermain bagi anak-anak menurut beberapa pakar anak merupakan dunia yang penuh manfaat bagi perkembangan fisik maupun psikologis anak. Adapun manfaat permainan bagi perkembangan anak, adalah:

- a. Motorik, manfaat permainan yang berhubungan dengan nilai-nilai positif yang terjadi pada fisik jasmaniah anak.
- b. Afeksi, manfaat afeksi berhubungan dengan perkembangan psikologis anak yang tercakup dalam kelompok ini adalah naluri, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Kognitif, untuk kecerdasan anak biasanya berhubungan dengan kemajuan imajinasi, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
- d. Spiritual, pembentukan nilai-nilai kesucian dan budi pekerti.
- e. Keseimbangan, permainan berfungsi untuk melatih keseimbangan nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.

D. Kajian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian dengan tema sejenis, yakni Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu Melalui Terapi Bermain Di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan diri Pada Anak Tunarungu Melalui Terapi Bermain Di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Adapun masalah yang ada dalam Penelitian ini adalah bagaimana usaha-usaha Konselor melalui serangkaian terapi bermain yang bertujuan untuk mampu meningkatkan kepercayaan diri dan menyesuaikan diri didalam lingkungan orang-orang yang normal.
2. Penelitian yang berjudul “Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis Di Sekolah SLB Pelita Hati Pekanbaru). Adapun masalah yang ada dalam penelitian ini adalah memberikan cara- cara konselor berkomunikasi kepada anak autis sehingga anak autis tersebut dapat berinteraksi kepada sosialnya.

Dari penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis dengan judul “ Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menggunakan Terapi Bermain Pada Anak Autis Di SLB Melati Rumbai Pekanbaru” belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, kemiripan tersebut adalah dari segi tujuan yaitu sama-sama ingin meneliti Konselor, Namun dari segi subjek, objek dan lokasi pada penelitian ini berbeda yakni penelitian ini subjek adalah Konselor, objeknya Autis dan lokasi penelitian dilakukan Di SLB Melati Rumbai Pekanbaru

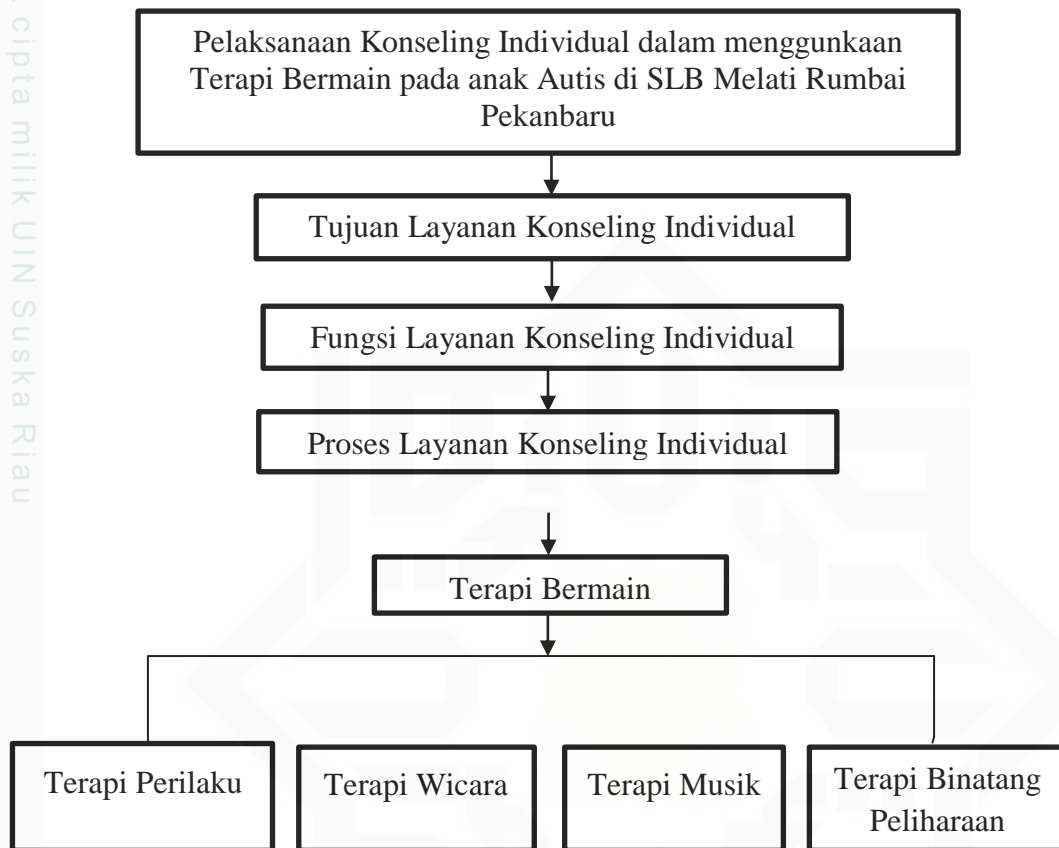
E. Kerangka Pikir

Sesuai dengan pokok permasalahannya penelitian ini, yang akan dicari adalah Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Menggunakan Terapi Bermain Pada Anak Autis Di SLB Melati Rumbai Pekanbaru, serta proses konseling individualnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 1:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.